

MANAJEMEN SEKOLAH RAMAH ANAK PADA SEKOLAH BERBASIS KEAGAMAAN

Sadilla Salma Nabila*, Burhanuddin, Imron Arifin

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang

*Corresponding author, email: ssnabila118@gmail.com

doi: 10.17977/um065.v4.i12.2024.2

Keywords

Management
Education
child-friendly school

Abstract

This study aims to describe child-friendly school management where the main focus is fulfilling student's rights as a learner and individual. This study used a qualitative approach with a case study design. This research was conducted at Insan Amanah Primary School Malang. Collecting research data using interview, observation, and study documentation techniques. Analysis of research data started from data collection, data reduction, data presentation, and data verification. The result of this study are: (1) the background of the child-friendly school implementation at Insan Amanah Primary School Malang, (2) the process of planning, organizing, implementing, and evaluating child-friendly school at Insan Amanah Primary School Malang, (3) obstacles in child-friendly school management at Insan Amanah Primary School Malang, (4) school efforts in overcoming child-friendly school management constraints at Insan Amanah Primary School Malang, (5) parents' responses to child-friendly school management and its impact on the quality of children's education at Insan Amanah Primary School Malang.

1. Pendahuluan

Sekolah merupakan salah satu pengalaman yang dimiliki oleh banyak anak di seluruh dunia. Hal ini dimaksudkan untuk mempersiapkan masa depan mereka sebagai generasi penerus bangsa. Akan tetapi sekolah tidak selalu memberikan pengalaman positif bagi anak. Masih banyak anak yang belajar di lingkungan yang tidak mendukung proses belajar mengajar peserta didik, sebagaimana yang dilaporkan oleh UNICEF (2009:3) bahwa masih terdapat anak yang kepanasan karena bangunan sekolah yang panas dan pengap, terpaksa belajar pada ruang kelas yang tidak dilengkapi perabotan, dan tidak dilengkapi toilet dengan air mengalir serta listrik. Lebih buruknya lagi, tidak terdapat guru yang kompeten yang dapat membimbing anak serta tidak adanya buku yang dapat digunakan untuk belajar. Selain itu, kerap kali anak dihantui oleh ancaman hukuman, pelecehan, intimidasi, bahkan kekerasan oleh guru maupun sesama peserta didik. Berdasarkan laporan pada tahun 2007 oleh KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia), sebanyak 84% peserta didik pernah mengalami kekerasan di sekolah. Hal tersebut mengindikasikan bahwa sekolah masih belum mampu memberikan pengalaman positif bagi anak atau dengan kata lain masih jauh dari kata ramah anak.

Pada dasarnya, istilah sekolah ramah anak (*child friendly school*) pertama kali digunakan secara sistematis oleh UNICEF, World Health Organization (WHO), dan Save the Children pada awal hingga pertengahan 1990-an. UNICEF mulai mengembangkan kerangka kerja sekolah ramah anak pada paruh terakhir tahun 1990-an dengan harapan setiap wilayah dalam suatu negara dapat menerapkan sekolah ramah anak untuk memenuhi kebutuhan peserta didik secara spesifik (Chabbott, 2004:4). Beberapa ahli telah memberikan definisi terkait dengan sekolah ramah anak. Ngadiyo (2013:18) mendefinisikan sekolah ramah anak sebagai sekolah dengan pendidikan yang non-diskriminatif, perhatian dan melindungi anak, menerapkan pembelajaran yang aktif, interaktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM), lingkungan yang sehat, serta adanya partisipasi dari orang tua dan masyarakat. Lalu, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2015:14) mengartikan sekolah ramah anak sebagai sekolah yang aman, bersih, sehat, peduli, dan berbudaya lingkungan hidup, yang mampu menjamin pemenuhan hak dan perlindungan anak dari diskriminasi,

kekerasan, dan perlakuan menyimpang lainnya, serta mendukung partisipasi anak terutama dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran dan pengawasan.

Dalam mewujudkan sekolah ramah anak yang bebas dari kekerasan dan melindungi hak anak, pemerintah telah berupaya menghapus kekerasan di sekolah dengan menerbitkan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003 tentang Perlindungan Anak pasal 54 yang menyebutkan bahwa anak di dalam dan di lingkungan satuan pendidikan wajib mendapatkan perlindungan dari tindak kekerasan fisik, psikis, kejahatan seksual, dan kejahatan lainnya yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik, dan/atau pihak lain. Tidak hanya itu, organisasi dunia seperti UNICEF yang notabennya merupakan pencetus model sekolah ramah anak secara tegas menyampaikan pada Konvensi Hak-Hak Anak ke-20 yang mana sekolah harus melindungi integritas anak dengan cara melarang semua bentuk kekerasan terhadap anak, termasuk hukuman fisik dan *bullying* baik di sekolah maupun di rumah. Disebutkan juga oleh UNICEF bahwa sekolah harus mampu menyiapkan dan memberikan kurikulum yang luas, relevan, dan inklusif bagi peserta didik. Tidak lupa juga, sekolah harus membangun pengaduan yang aman untuk semua bentuk kekerasan terhadap anak, termasuk kekerasan, pelecehan seksual, intimidasi, dan hukuman fiksi. Beberapa prinsip sekolah ramah anak yakni: a) berpusat pada anak, b) partisipasi yang demokratis, c) inklusif, dan d) perlindungan, keamanan, dan keberlanjutan.

Belum optimalnya Pemenuhan Hak Pendidikan Anak (PHPA) di lingkungan sekolah tersebut menjadikan sekolah ramah anak sangat perlu diimplementasikan secara nasional, mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga menengah. Utamanya, sekolah ramah anak perlu diterapkan pada sekolah dasar, karena sekolah dasar merupakan dasar dari pengembangan karakter dari anak. Penerapan sekolah ramah ini dimaksudkan untuk memungkinkan anak atau peserta didik memperoleh perlindungan secara fisik maupun psikis, serta memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, untuk membantu mengembangkan kemampuan berpikir dan membangun sikap menghargai diri sendiri dan juga orang lain, sehingga mampu mencapai potensi mereka sebagai individu, masyarakat, dan warga negara. Karena pada dasarnya, sekolah ramah anak ini merupakan konsep multidimensi yang menaruh perhatian pada kualitas dan seluruh kebutuhan anak sebagai pelajar.

Terdapat beberapa sekolah ramah anak di Kota Malang, di antaranya adalah SD Insan Amanah Kota Malang yang telah menerapkan program sekolah ramah anak. Sekolah dasar yang notabennya berbasis keagamaan ini berupaya menjadikan sekolah ramah anak dengan turut mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam pengelolaannya. Berbagai program baik yang terstruktur maupun tidak terstruktur senantiasa dilakukan dan dikembangkan oleh sekolah. Program-program tersebut meliputi pendidikan anti *bullying*, penguatan pendidikan karakter, pendidikan *aqidah akhlak* lewat keagamaan, forum guru dan karyawan, serta sekolah orang tua. Dengan di latar belakang oleh perkembangan teknologi yang semakin pesat yang dipastikan akan mempengaruhi tumbuh kembang dan kepribadian anak kedepannya. Sehingga, SD Insan Amanah Kota Malang berupaya mengelola sekolah agar menjadi sekolah yang aman dan mampu menjamin, memenuhi, menghargai hak-hak anak dan melindungi anak dari kekerasan ataupun diskriminasi. Yang mana sebagai perwujudan dari Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2011 Tentang Kebijakan Pemenuhan Hak Pendidikan Anak. Penerapan model sekolah ramah anak di SD Insan Amanah Kota Malang tidak hanya semata-mata diwujudkan begitu saja, akan tetapi perlu dikelola melalui manajemen yang baik. Manajemen tersebut meliputi perencanaan sekolah ramah anak, pengorganisasian sekolah ramah anak, pelaksanaan sekolah ramah anak, dan evaluasi sekolah ramah anak. Dalam pengelolaan sekolah ramah anak ini, seluruh komponen yang ada pada sekolah ikut terlibat. Komponen tersebut meliputi kebijakan sekolah ramah anak, pelaksanaan proses pembelajaran, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, partisipasi anak, serta partisipasi orang tua dan masyarakat. Tentunya dalam manajemen sekolah ramah anak tersebut tidak luput dari berbagai kendala atau tantangan yang menghadang baik dari segi sumber daya manusia maupun non manusia. Konsep ramah anak tidak dapat berjalan dengan efektif jika hanya sekolah saja yang ikut andil tanpa adanya partisipasi dari orang tua dan masyarakat, sehingga sekolah juga perlu mengelola hubungan yang baik antara orang tua dan elemen masyarakat. Karena pada dasarnya, penciptaan lingkungan yang ramah anak bukan hanya kewajiban sekolah, melainkan kewajiban orang tua dan masyarakat umum. Adapun tujuan penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan manajemen sekolah ramah anak, dari latar belakang, proses

perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi, kendala dan usaha yang sekolah dalam mengatasi kendala tersebut, serta tanggapan orang tua dan dampak sekolah ramah anak terhadap kualitas pendidikan anak

2. Metode

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif, dimana peneliti ingin mengetahui dan menggali lebih dalam mengenai bagaimana proses manajemen sekolah ramah anak. Penelitian kualitatif menurut Arifin (2011:29) yakni pendekatan yang digunakan untuk menjawab suatu permasalahan yang memerlukan pemahaman secara mendalam yang dilaksanakan secara alamiah dan disesuaikan dengan kondisi objektif lapangan tanpa ada manipulasi. Penelitian ini menggunakan jenis studi kasus yang dimaksudkan agar dapat memperoleh fakta dan pemahaman yang rinci dari manajemen sekolah ramah anak pada sekolah berbasis keagamaan dan didasari bahwa tema yang diteliti adalah suatu hal yang unik. SD Insan Amanah terletak di kawasan Perumahan Griya Shanta, Jl. Soekarno-Hatta, Kelurahan Mojolangu, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang. Sumber data berasal dari pihak internal sekolah yaitu Wakil Kepala Sekolah bagian Kesiswaan, Wakil Kepala Sekolah bagian Akademik, dan wali murid. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun kegiatan analisis data dilakukan ketika di lapangan dan pasca lapangan kemudian diolah menjadi serangkaian laporan, melalui proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Pengecekan keabsahan data melalui proses meningkatkan ketekunan, triangulasi, dan kecukupan referensial

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Latar Belakang Penerapan Sekolah Ramah Anak di SD Insan Amanah

Terdapat beberapa hal yang melatar belakangi penerapan sekolah ramah anak di SD Insan Amanah ini, diantaranya yaitu; (a) SD Insan Amanah yang merupakan sekolah swasta dituntut untuk memiliki inovasi dan keunikan yang berbeda dengan sekolah lain sehingga dapat menarik perhatian masyarakat; (b) memiliki kepala sekolah yang inovatif dalam menciptakan terobosan dalam bidang pendidikan sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan di SD Insan Amanah; (c) SD Insan Amanah berusaha untuk memenuhi hak-hak anak sebagai pembelajar maupun individu; (d) salah satu upaya untuk mencapai visi sekolah.

Proses Perencanaan, Pengorganisasian, Pelaksanaan, dan Evaluasi Sekolah Ramah Anak di SD Insan Amanah

Proses perencanaan sekolah ramah anak di SD Insan Amanah meliputi; (a) penyusunan kerangka kerja yang dilaksanakan pada rapat kerja akhir tahun pelajaran dan dipimpin oleh kepala sekolah. Bentuk kerangka kerja yaitu penyusunan tim, pemberian surat tugas, penyusunan kebijakan dan peraturan terkait dengan sekolah ramah anak. Penyusunan kerangka kerja berpedoman pada UU Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, SK Dinas Pendidikan, serta anjuran dari KPAI; (b) penyusunan indikator keberhasilan diantaranya yaitu menurunnya angka kekerasan fisik dan verbal, menurunnya angka *bullying*, dan terbentuknya kepribadian yang positif. Proses pengorganisasian sekolah ramah anak di SD Insan Amanah meliputi; (a) pengorganisasian program kegiatan, sebanyak 20-25% dari total keseluruhan program tahunan sekolah dialokasikan untuk kegiatan kesiswaan yang di dalamnya termasuk juga program kegiatan sekolah ramah anak; (b) struktur organisasi dibentuk oleh kepala sekolah meliputi pembina, penanggung jawab, ketua pelaksana, bidang pengawasan pelaksanaan kurikulum yang ramah anak, bidang pengawasan kesehatan dan lingkungan, bidang koordinasi dan sosialisasi, dan bidang monitoring dan evaluasi. Struktur organisasi tersebut turut melibatkan guru dari berbagai jenjang kelas. Proses pelaksanaan sekolah ramah anak di SD Insan Amanah meliputi; (a) proses pembelajaran ramah anak, RPP yang digunakan telah disusun berdasarkan kaidah ramah anak serta mampu mengembangkan potensi peserta didik. Dalam proses pembelajaran juga diterapkan *reward and punishment* yang sesuai; (b) pendidik dan tenaga kependidikan yang ramah anak, SD Insan Amanah senantiasa memberikan sosialisasi terkait konsep ramah anak kepada guru dan staf, sehingga mereka mampu bersikap dan bertindak secara ramah kepada peserta didik. Petugas keamanan sekolah membantu dan menjaga peserta didik mulai jam masuk hingga jam pulang. Petugas kebersihan dapat menjamin peserta didik belajar dan bermain di lingkungan yang bersih dan sehat; (c) sarana dan prasarana yang ramah anak, SD Insan Amanah memastikan bahwa desain, material, dan penempatan sarana prasarana tidak

membahayakan dan mengganggu peserta didik. Sekolah menyediakan lapangan bermain yang cukup luas serta menyediakan sarana yang disesuaikan dengan perkembangan peserta didik; (d) keterlibatan aktif peserta didik, kunci dari sekolah ramah anak adalah partisipasi peserta didik. SD Insan Amanah senantiasa mendengarkan suara dan pendapat peserta didik, salah satunya melalui kegiatan forum kelas. Pada kegiatan tersebut peserta didik yang didampingi oleh wali kelas bebas menyuarkan pendapatnya. Di luar kegiatan tersebut sekolah juga selalu memberikan wadah kepada peserta didik untuk berpendapat; (e) partisipasi orang tua, dapat dikatakan bahwa orang tua peserta didik merupakan sosok yang lebih banyak menghabiskan waktu dengan peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan partisipasi orang tua dalam pelaksanaan sekolah ramah anak ini. Pada SD Insan Amanah, partisipasi orang tua seperti penerapan pola asuh ramah anak, terlibat dalam penciptaan lingkungan sekolah yang sehat, menjadi narasumber belajar, terlibat dalam pengambilan solusi atau keputusan terkait dengan pendidikan anak, serta terlibat dalam program sekolah orang tua; (f) kerja sama dengan lembaga lain, dalam pelaksanaan model sekolah ramah anak ini SD Insan Amanah menjalin kerja sama dengan beberapa lembaga seperti Matahati *Care Center*, Pusat Pelayanan Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, BNN, TNI, Kepolisian; (g) faktor pendukung pelaksanaan sekolah ramah anak ini yakni adanya kerja sama yang kompak dari seluruh warga sekolah, orang tua serta masyarakat. Proses evaluasi sekolah ramah anak di SD Insan Amanah dilakukan oleh (a) kepala sekolah dan staf, evaluasi rutin dilaksanakan pada hari Jum'at pada rapat mingguan sekolah. Rapat tersebut membahas kegiatan sekolah yang telah dilakukan selama lima hari terakhir, termasuk di dalamnya kegiatan-kegiatan sekolah ramah anak; (b) peserta didik, kegiatan forum kelas yang dilakukan peserta didik menjadi salah satu cara sekolah untuk mengevaluasi kegiatan sekolah ramah anak. Selain itu, curhatan yang ditulis oleh peserta didik juga dijadikan sebagai bahan evaluasi; (c) orang tua, orang tua bebas memberikan kritik saran pada sekolah melalui WhatsApp grup; (d) dinas pendidikan setempat, mengunjungi sekolah secara berkala untuk memonitor pelaksanaan model sekolah ramah anak yang diterapkan oleh SD Insan Amanah.

Kendala dalam Manajemen Sekolah Ramah Anak di SD Insan Amanah

Terdapat beberapa kendala yang dihadapi SD Insan Amanah dalam pengelolaan sekolah ramah anak, diantaranya yaitu; (a) peserta didik yang notabennya masih berusia 6-12 tahun atau masih dalam usia anak-anak masih belum paham secara penuh mengenai hal yang baik maupun hal yang buruk, sehingga terkadang mereka tidak sadar bahwa tindakan atau sikapnya dapat membuat teman yang lain tidak nyaman; (b) tidak semua orang tua menerapkan pola asuh ramah anak di lingkungan keluarga, karena orang tua yang berasal dari berbagai latar belakang yang memungkinkan orang tua masih belum paham mengenai pentingnya pola asuh yang ramah terhadap anak. Masih terdapat orang tua yang menganggap bahwa dengan menerapkan pola asuh yang di dalamnya terdapat unsur kekerasan baik fisik maupun verbal akan membuat anak menjadi lebih baik. Dengan demikian konsep ramah anak yang diterapkan di sekolah menjadi sia-sia.

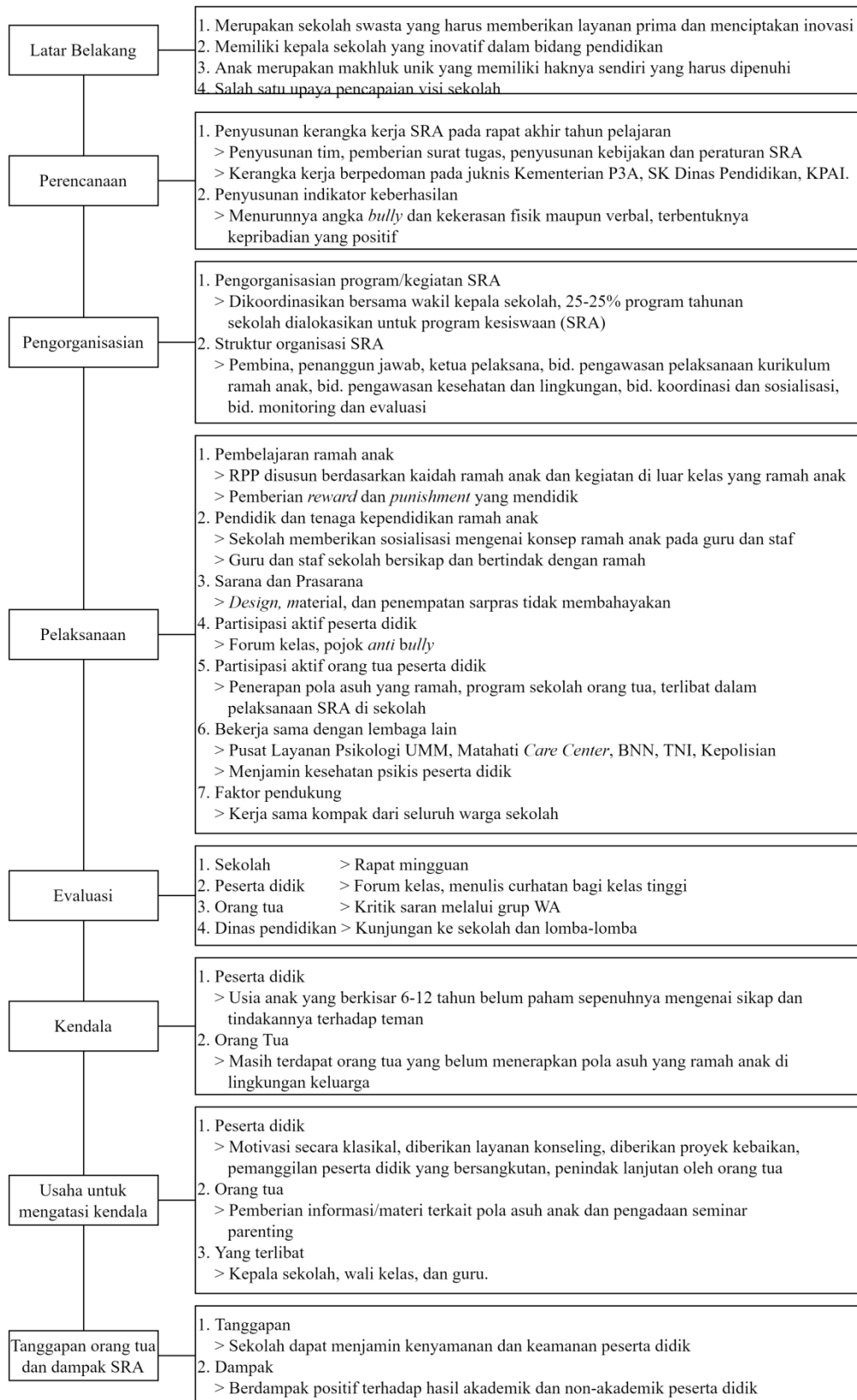
Usaha Sekolah dalam Mengatasi Kendala Manajemen Sekolah Ramah Anak di SD Insan Amanah

Usaha yang dilakukan oleh sekolah terkait kendala-kendala yang dihadapi yaitu; (a) memberikan materi motivasi mengenai bercanda dan resikonya, memberikan konseling pada peserta didik, memberikan layanan psikologis, diberikan proyek kebaikan, dan melibatkan orang tua jika diperlukan; (b) membuat forum di *WhatsApp* grup yang beranggotakan wali kelas dan orang tua peserta didik. Dalam grup tersebut wali kelas senantiasa memberikan informasi mengenai hal-hal yang terkait dengan pola asuh yang baik dan benar. Selain itu, fungsi grup juga untuk memberikan informasi mengenai perkembangan peserta didik, sehingga orang tua dapat menyesuaikan pola asuh anak mereka; (b) yang terlibat dalam mengatasi kendala manajemen sekolah ramah anak yakni kepala sekolah, wali kelas, dan guru.

Tanggapan Orang tua terhadap Manajemen Sekolah Ramah Anak dan Dampaknya terhadap Kualitas Pendidikan Anak di SD Insan Amanah

Penerapan model sekolah ramah anak di SD Insan Amanah mendapatkan tanggapan positif dari orang tua, orang tua beranggapan bahwa; (a) sekolah dapat menjamin keamanan dan kenyamanan peserta didik karena dari pembelajaran, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, serta teman sebaya yang telah memahami konsep ramah anak; (b) anak tidak pernah mengeluh mengenai pelayanan dan perlakuan yang diterima di sekolah. Dampak penerapan model sekolah ramah anak terhadap kualitas pendidikan anak yaitu; (a) anak dapat menyerap pelajaran dengan baik karena sekolah ramah anak menciptakan suasana belajar yang menyenangkan tanpa kekerasan;

(b) ketika anak senang dengan sekolahnya, nyaman dengan teman-teman dan guru-gurunya, maka prestasi akademik maupun non akademiknya akan mengiringi.



Bagan 1. Manajemen Sekolah Ramah Anak

Pembahasan

Latar Belakang Penerapan Sekolah Ramah Anak di SD Insan Amanah

Salah satu yang menjadi latar belakang penerapan model sekolah ramah anak yaitu SD Insan Amanah berstatus sebagai sekolah swasta yang mengharuskan untuk memberikan pelayanan yang maksimal dan memiliki inovasi dan keunikan tersendiri agar dapat menarik minat masyarakat. Sebagaimana pendapat dari Butcher & Bedrick (2013), salah satu persyaratan yang diperlukan oleh sekolah swasta yakni harus menunjukkan kualitas pelayanan yang maksimal. Pemimpin memiliki peran penting dalam menyediakan kualitas pelayanan yang bagus dalam rangka memenuhi kepuasan pelanggan dalam hal kualitas mengajar, sarana dan prasarana, kurikulum, kepemimpinan, administrasi, supervisi, budaya dan lingkungan sekolah, serta pendidik dan tenaga kependidikannya. SD Insan Amanah juga memiliki kepala sekolah yang inovatif sehingga mampu menciptakan terobosan baru dalam dunia pendidikan, dengan kata lain SD Insan Amanah Kota Malang memiliki pemimpin yang inovatif. Sebagaimana yang disampaikan oleh Suharsaputra (2016:358), kepemimpinan inovatif yakni upaya kepala sekolah dalam mengembangkan kapasitas organisasi sekolah dengan mengadopsi dan menjadikan inovasi serta perubahan sebagai kekuatan untuk melakukan perbaikan sekolah dan meningkatkan mutu pendidikan.

Selain hal-hal di atas, poin utama yang melatar belakangi penerapan sekolah ramah anak yakni SD Insan Amanah Kota Malang percaya bahwa anak merupakan makhluk yang unik yang memiliki hak-hak anak yang harus dipenuhi dan dihargai. Hak tersebut yakni hak memperoleh kualitas pendidikan yang baik, termasuk di dalamnya hak mendapatkan kenyamanan, keamanan, dan kebebasan. Sejalan lurus dengan hal tersebut, UNICEF (2009:9) menyebutkan bahwa anak diidentifikasi sebagai pemegang dan pengendali hak-hak pribadinya, hak pribadi tersebut termasuk dalam hak memperoleh pendidikan. Ditambahkan juga oleh Senaman (2013:6) sekolah ramah anak dapat menjadi alat yang sangat kuat untuk membantu memenuhi hak anak dan menyediakan kualitas pendidikan yang baik untuk mereka. Sekolah ramah anak yang diterapkan oleh SD Insan Amanah ini merupakan salah satu upaya untuk mencapai visi sekolah. Visi tersebut berbunyi "terwujudnya generasi yang berlimu dan berkepribadian serta berbudaya lingkungan hidup". Dalam sekolah ramah anak, lingkungan dan budaya sekolah yang sehat dan aman sangatlah penting. Sebagaimana yang disebutkan oleh Orkodashvili (2010:4), sekolah ramah anak harus memastikan kesehatan, kebersihan, dan keamanan lingkungan belajar dengan menyediakan air dan sanitasi yang memadai, ruang kelas yang sehat, kebijakan dan praktik yang sehat (sekolah bebas narkoba, hukuman fisik, dan kekerasan), penyediaan layanan kesehatan seperti konseling.

Proses Perencanaan, Pengorganisasian, Pelaksanaan, dan Evaluasi Sekolah Ramah Anak di SD Insan Amanah

Perencanaan sekolah ramah anak di SD Insan Amanah Kota Malang dilakukan dengan melakukan rapat akhir tahun yang melibatkan seluruh anggota organisasi sekolah. Pada rapat tersebut nantinya akan dibahas mengenai program sekolah ramah anak. Selanjutnya kepala sekolah akan menyusun tim dan membuat kebijakan dan kerangka kerja sekolah ramah anak. Kebijakan dan kerangka tersebut nantinya akan disosialisasikan kepada peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan, serta orang tua peserta didik. Perencanaan yang dilakukan oleh SD Insan Amanah terkait dengan sekolah ramah anak ini selaras dengan yang disampaikan oleh Fattah (2001:49) yang menyampaikan bahwa terdapat tiga kegiatan yang mutlak dan erat sekali kaitannya dengan proses perencanaan, yakni perumusan tujuan, pembentukan program, serta pemberdayaan sumber. Kerangka kerja yang disusun oleh tim di dalamnya terdapat kebijakan-kebijakan, tata tertib, serta mekanisme pengaduan sebagai upaya pencegahan dan penanganan kasus pelanggaran hak anak. Hal tersebut sesuai dengan petunjuk yang disampaikan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (2015), kebijakan sekolah ramah anak ini dapat berupa aturan mengenai anti kekerasan baik sesama siswa maupun tenaga pendidik dan kependidikan yang dapat berbentuk SK internal sekolah yang disusun secara bersama-sama dengan melibatkan seluruh warga sekolah.

Pengorganisasian program sekolah ramah anak dikoordinasikan bersama wakil kepala sekolah. Dari keseluruhan program tahunan sekolah yang telah disusun pada saat rapat kerja, sebanyak 20-25% akan dialokasikan untuk program-program kesiswaan yang di dalamnya terdapat program atau

kegiatan yang berhubungan dengan sekolah ramah anak. Hal tersebut termasuk dalam langkah-langkah pengorganisasian menurut Rifa'i & Fadhli (2013:38), yakni diantaranya penentuan program yang berarti pemimpin perlu merumuskan program yang diperlukan untuk mencapai tujuan dari organisasi serta menyusun program yang akan dilaksanakan. Selanjutnya yakni pengelompokan program, yang berarti pemimpin perlu mengelompokkan program dalam beberapa kelompok dengan tujuan yang sama. Selain pengorganisasian program, kepala sekolah perlu membentuk struktur organisasi. Struktur organisasi sekolah ramah anak di SD Insan Amanah Kota Malang terdiri dari pembina, penanggung jawab, ketua pelaksana, bidang pengawasan pelaksanaan kurikulum yang ramah anak, bidang pengawasan kesehatan dan lingkungan, bidang koordinasi dan sosialisasi, serta bidang monitoring dan evaluasi. Masing-masing anggota tersebut memiliki tugas dan fungsinya sendiri. Sesuai dengan pendapat Mustari (2013) yang menyatakan bahwa pengorganisasian merupakan salah satu kegiatan manajemen yang di dalamnya terdapat pengelompokan anggota dan penetapan tugas, fungsi, wewenang serta tanggung jawab setiap anggota sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Pelaksanaan sekolah ramah anak di SD Insan Amanah mencakup keseluruhan komponen yang ada di sekolah. Diantaranya yaitu; (a) pelaksanaan pembelajaran yang ramah anak, SD Insan Amanah Kota Malang menyusun RPP dengan memperhatikan kaidah ramah anak, sehingga dapat dipastikan bahwa media, metode, dan bahan ajar dapat mengasah potensi peserta didik tanpa membuat peserta didik merasa tidak nyaman. Kegiatan pembelajaran yang dilangsungkan di luar kelas pun tidak lepas dari komitmen ramah anak. Hal tersebut sejalan dengan Yulianto (2016:146) juga menyatakan bahwa proses pembelajaran haruslah dikelola sebaik mungkin sehingga menciptakan pembelajaran yang menyenangkan tanpa adanya rasa takut, cemas, was-was, serta peserta didik menjadi lebih aktif dan kreatif dan tidak merasa rendah karena bersaing dengan temannya; (b) pendidik dan tenaga kependidikan yang ramah anak, SD Insan Amanah Kota Malang senantiasa mensosialisasikan pentingnya pelayanan ramah anak yang menjunjung tinggi hak anak pada pendidik dan tenaga kependidikan, agar pendidik dan tenaga kependidikan tersebut dapat bersikap dan bertindak kepada peserta didik tanpa merusak hak-hak mereka. Keterlibatan pendidik dan tenaga kependidikan dalam pelaksanaan sekolah ramah anak ini juga didukung pendapat dari Oluremi (2010:144), yang menyebutkan bahwa untuk mendukung lingkungan sekolah yang ramah anak, pendidik dan tenaga kependidikan harus sadar mengenai hak dan kebutuhan peserta didik. Keduanya perlu memiliki kemampuan manajerial seperti berinteraksi dengan peserta didik secara hangat, mengizinkan peserta didik untuk terlibat dalam proses belajar mengajar, mendorong peserta didik untuk bekerja secara kooperatif, pendekatan yang ramah, menerapkan gaya mengajar yang santai; (c) sarana dan prasarana yang ramah anak, SD Insan Amanah Kota Malang memastikan bahwa *design*, material, dan penempatan sarana tidak mengganggu atau membahayakan peserta didik. Adapun sarana yang ada di SD Insan Amanah Kota Malang yang dimanfaatkan sebagai media edukasi. Cara pembersihan sarana dan prasarana turut diperhatikan oleh pihak sekolah agar terjamin kebersihannya. Hal tersebut sesuai dengan prinsip sarana dan prasarana pendidikan yang dikemukakan oleh Hunt Pierce dalam Kompri (2014:244), prinsip tersebut yakni, lahan bangunan dan sarana prasarana sekolah hendaknya disesuaikan dengan kepentingan peserta didik, demi terbentuknya karakter mereka dan dapat melayani serta dapat menjamin mereka di waktu belajar, dan bermain sesuai dengan bakat mereka; (d) partisipasi peserta didik, dalam rangka menumbuhkan partisipasi peserta didik, SD Insan Amanah Kota Malang menyediakan kegiatan forum kelas di mana peserta didik diberikan wadah untuk menyampaikan pendapatnya atau sekedar membagikan cerita kepada teman-temannya. Selain itu, peserta didik juga diberikan layanan pengaduan jika terdapat suatu hal yang membuatnya tidak nyaman. Dengan demikian, suara anak dapat benar-benar didengar oleh pihak sekolah. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Lacampre (2017:24), partisipasi peserta didik adalah dimana peserta didik memiliki kesempatan untuk berekspresi dan mengungkapkan pandangannya dalam pengambilan keputusan yang ada di kehidupannya maupun di sekitarnya; (e) partisipasi orang tua, SD Insan Amanah Kota Malang tidak henti-hentinya memberikan informasi mengenai pola asuh yang ramah anak kepada orang tua. Selain itu, orang tua dilibatkan dalam kegiatan yang dilakukan di sekolah seperti menjadi narasumber belajar, kerja bakti di lingkungan sekolah, serta menghias kelas dan lingkungan sekolah. Partisipasi orang tua peserta didik memiliki banyak cara. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ntekane (2018:1), orang tua dapat terlibat dalam pembelajaran anak-anak dengan menjadi bagian dari dewan sekolah, memperhatikan prestasi akademik anak, menunjukkan dedikasi terhadap pendidikan anak dengan menyempatkan diri untuk menghadiri pertemuan wali murid; (f) pelayanan kesehatan psikis, SD Insan Amanah menyediakan layanan bimbingan konseling pada peserta didik untuk membantu menyelesaikan masalah yang

dihadapinya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Kapur (2018:1), disampaikan bahwa bimbingan konseling dianggap sebagai aspek penting dalam pendidikan, dengan adanya bimbingan konseling dapat membantu peserta didik jika kesulitan dalam hal belajar ataupun konflik yang terjadi di rumah. Selain itu juga dapat membantu peserta didik dalam memperoleh pemahaman diri agar mereka dapat menjadi diri sendiri, bersosialisasi dengan orang lain, dan membuat keputusan yang tepat. SD Insan Amanah Kota Malang juga menjalin kerja sama dengan Pusat Layanan Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang (PLP UMM), sehingga jika terdapat peserta didik yang membutuhkan bantuan atau penanganan profesional, sekolah dapat segera tanggap membantunya. Selaras dengan yang diutarakan oleh Houston (2000:3), dalam memberikan pelayanan psikologis, sekolah dapat menjalin kontrak atau kerja sama dengan lembaga yang menyediakan layanan psikolog untuk memenuhi kebutuhan peserta didik.

Evaluasi sekolah ramah anak dilakukan dengan cara; (a) rapat kerja setiap hari Jum'at. Rapat mingguan tersebut tidak hanya membahas mengenai pelaksanaan sekolah ramah anak, akan tetapi juga membahas keseluruhan kegiatan sekolah yang telah dilakukan selama 5 hari terakhir, sehingga nantinya dapat ditinjau ulang kegiatan yang telah dijalankan dan diketahui pula apakah telah berjalan sesuai dengan rencana. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Harini dan Kartono (2014:15), evaluasi memiliki tujuan untuk memeriksa ulang terkait dengan program atau kegiatan yang telah dilaksanakan, apakah perlu tingkatkan ataupun sudah berjalan dengan semestinya; (b) kegiatan forum kelas, dalam forum tersebut peserta didik diberikan kesempatan untuk mengutarakan pendapatnya serta dapat menggali informasi dari setiap peserta didik. dengan adanya informasi yang diperoleh peserta didik tersebut, nantinya guru kelas akan mengetahui hambatan-hambatan yang dilalui oleh peserta didik dan menjadikannya sebagai bahan evaluasi. Hal tersebut sesuai dengan fungsi forum kelas atau kelompok teman sebaya yang disampaikan oleh Santrock (2014:287), fungsi paling penting dari forum kelas salah satunya yakni untuk menyediakan sumber informasi dan perbandingan tentang dunia di luar keluarga. Melalui forum kelas anak dapat menerima *feedback* dari teman-teman sebayanya. Selaras juga dengan pendapat Santosa (2006:79) bahwa salah satu fungsi adanya forum kelas atau kelompok teman sebaya yakni sebagai sumber informasi; (c) orang tua, sekolah membuka saran dari orang tua siswa melalui *WhatsApp* grup masing-masing kelas, sehingga dapat dimonitor apakah ada kendala selama mengikuti kegiatan yang mendukung sekolah ramah anak. Sebagaimana pendapat dari Elmeski (2011:5) yang mengutarakan bahwa pada sistem desentralisasi pendidikan, orang tua dan tokoh masyarakat berpartisipasi dalam perencanaan, pelaksanaan, pengontrolan, dan evaluasi aktivitas ramah anak.

Kendala dalam Manajemen Sekolah Ramah Anak di SD Insan Amanah

Terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh sekolah. Diantanya yakni berasal dari; (a) peserta didik, Peserta didik yang notabennya masih berusia 6-12 tahun atau masih dalam usia anak-anak yang belajar atau masih belum paham secara penuh mengenai hal yang baik maupun hal yang buruk, sehingga terkadang mereka tidak sadar bahwa tindakan atau sikapnya dapat membuat teman yang lain tidak nyaman. Hal tersebut sesuai dengan teori perkembangan moral anak yang dikemukakan Kohlberg dalam Molchanov (2013), fase *preconvensional* atau pra konvensional merupakan fase dimana anak belajar mengenai benar dan salah atau baik dan buruk melalui budaya sebagai dasar dalam penanaman nilai moral. Ditambahkan juga oleh Hurlock (2000) dalam Jamin (2020:11) yang menyatakan bahwa terdapat tahap olok-olok dalam perkembangan humor anak-anak. tahap olok-olok ini hanya berisi omong kosong tanpa bermaksud untuk menyampaikan suatu makna; (b) orang tua, masih ada beberapa orang tua yang menerapkan pola asuh yang bertentangan dengan kebijakan ramah anak. Dan juga masih terdapat orang tua yang beranggapan bahwa dengan melakukan kekerasan baik verbal maupun fisik dapat membuat anak menjadi lebih baik, padahal kenyataannya justru akan memengaruhi kepribadian anak. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Bioh, dkk (2018:3), penerapan pola asuh oleh orang tua terhadap anak memiliki dampak besar terhadap perilaku dan kepribadian anak di masa remaja dan dewasa.

Usaha Sekolah dalam Mengatasi Kendala Manajemen Sekolah Ramah Anak di SD Insan Amanah

Usaha yang dilakukan sekolah dalam mengatasi kendala terkait dengan peserta didik yang masih belum mengetahui konsep benar salah sehingga terkadang melakukan tindakan atau

melontarkan candaan yang bisa membuat tidak nyaman bagi peserta didik lain yaitu dengan memberikan motivasi secara klasikal mengenai bercanda dan resikonya, memberikan layanan konseling khusus, dan memberikan proyek kebaikan kepada peserta didik. Jika memang perlu akan ditindak lanjuti di rumah peserta didik yang bersangkutan. Pemberian layanan konseling khusus oleh sekolah tersebut salah satunya yakni berguna untuk mengatasi konflik antar sesama teman, karena pada jenjang pendidikan dasar peserta didik masih memerlukan bimbingan dalam hal bersosial. Sebagaimana yang diutarakan oleh Fuentes (2016:5), bimbingan konseling pada tingkat sekolah dasar membantu mengarahkan tujuan, potensi, dan membentuk kepercayaan diri peserta didik. Selain itu, bimbingan konseling di tingkat sekolah dasar juga membantu peserta didik mengatasi tantangan emosional dan konflik sosial seperti perselisihan antar teman dan *bullying*. Kendala yang berasal dari orang tua diatasi oleh sekolah dengan cara membuat forum khusus di *Whatsapp* grup yang anggota di dalamnya terdapat orang tua peserta didik dan wali kelas. Grup tersebut berguna untuk memberikan informasi mengenai pola asuh anak yang baik dan yang sesuai dengan perkembangan anak. Selain itu, sekolah juga mengadakan kegiatan seminar yang mendatangkan narasumber yang bergelut di bidang pendidikan. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan dari Direktorat Jendral Non Formal dan Formal dalam Lindasari (2017:9) bahwa kegiatan KIE (Komunikasi, Informasi, dan Edukasi) yang dilakukan sekolah kepada orang tua sangat memberikan manfaat bagi orang tua, diantaranya yakni meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilannya dalam merawat, mengasuh, dan mendidik anaknya secara optimal.

Tanggapan Orang Tua terhadap Manajemen Sekolah Ramah Anak dan Dampaknya terhadap Kualitas Pendidikan Anak

Orang tua peserta didik menuturkan bahwa anak merasa aman dan nyaman karena peserta didik disediakan lingkungan belajar yang semuanya ramah terhadap anak. Karena memang pada dasarnya sekolah harus menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman. Sebagaimana yang disampaikan oleh Orkodashvili (2010:3), sekolah ramah anak memastikan setiap lingkungan anak yang mana aman secara fisik, emosional, dan psikologis anak. Penerapan model sekolah ramah anak secara tidak langsung dapat mempengaruhi prestasi akademik peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan penuturan orang tua yang menyebutkan bahwa SD Insan Amanah Kota Malang mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan tanpa kekerasan sehingga anak dapat menyerap pelajaran dengan baik. Dituturkan juga bahwa proses belajar anak-anak sangat kondusif dan tidak terdapat gangguan, sehingga berpengaruh pada hasil belajarnya. Penuturan dari orang tua peserta didik tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh UNICEF (2009) dan Glew & Miguel (2008), sekolah ramah anak berusaha untuk memenuhi kebutuhan anak mulai dari penyediaan layanan kesehatan, air bersih dan kamar kecil yang memadai, keamanan fisik dan emosional peserta didik, hingga keamanan lingkungan belajar peserta didik. Hal-hal diatas merupakan faktor yang dapat mampu meningkatkan kualitas pendidikan dengan meningkatkan kehadiran, partisipasi, dan prestasi peserta didik.

4. Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian yang telah diuraikan, maka simpulan dari penelitian ini adalah: (1) Latar belakang penerapan model sekolah ramah anak yakni SD Insan Amanah merupakan sekolah swasta yang harus memberikan layanan prima, memiliki kepala sekolah inovatif, upaya pemenuhan hak-hak anak sebagai pembelajar dan individu, upaya untuk mencapai visi sekolah. (2) Proses perencanaan meliputi penyusunan kerangka kerja sekolah ramah anak pada rapat kerja akhir tahun pelajaran, proses pengorganisasian meliputi pengorganisasian kegiatan sekolah ramah anak dan penyusunan struktur organisasi yang akan menjalankan kegiatan sekolah ramah anak, proses pelaksanaan meliputi pembelajaran yang ramah anak, pendidik dan tenaga kependidikan yang ramah anak, sarana dan prasarana yang ramah anak, partisipasi peserta didik dan orang tua dalam sekolah ramah anak, serta sekolah bekerja sama dengan lembaga lain untuk membantu jalannya model sekolah ramah anak, proses evaluasi dilakukan oleh kepala sekolah dan guru, peserta didik, orang tua, dan dinas pendidikan. (3) Kendala yang dihadapi sekolah yakni terdapat peserta didik yang melontarkan candaan yang dapat membuat teman merasa tidak nyaman, serta masih terdapat orang tua yang belum menerapkan pola asuh yang ramah anak di lingkungan keluarga. (4) Usaha yang dilakukan sekolah untuk mengatasi kendala dari peserta didik yakni memberikan motivasi, layanan konseling, proyek kebaikan, dan melibatkan orang tua jika diperlukan. Kendala yang berasal dari orang tua diatasi dengan membuat forum di *WhatsApp* grup dalam rangka pemberian informasi mengenai pola asuh anak yang baik, serta mengadakan kegiatan seminar parenting. (5) Tanggapan

orang tua terkait dengan sekolah ramah anak yakni orang tua beranggapan bahwa sekolah dapat menjamin kenyamanan dan keamanan anak, serta menjamin pemenuhan hak anak. Anak disediakan lingkungan belajar yang nyaman sehingga dapat menyerap pelajaran dengan baik dan hasil belajarnya akan menjadi baik.

Daftar Rujukan

- Bioh, R. 2018. Influence of Parenting Styles on Behavioural and Emotional Outcomes among University of Ghana Undergraduate Students. DOI: 10.9734/AJESS/2018/44322
- Butcher, J & Badrick, J. 2013. Schooling Satisfaction: Arizona Parents' Opinion on Using Education Savings Accounts. <https://www.cato.org/sites/cato.org/files/articles/bedrick-friedman-foundation.pdf>
- Chabbot, C. 2004. UNICEF's Child-Friendly Schools Framework: A Desk Review. https://www.academia.edu/16523393/UNICEF's_Child_Friendly_Schools_A_Desk_Review
- Elmeski, M. 2011. Democratic Participation and Child-Friendly Schools. http://miskewitt.com/assets/combined-file_5%2C6%2C7%2C8%2C9.pdf
- Fattah, N. 2001. Manajemen Berbasis Sekolah. Bandung: Adira.
- Fuentes, S. 2016. Benefits of Counseling Services for Elementary School Students. https://digitalcommons.csumb.edu/caps_thes_all/31
- Glewwe & Miguel. 2008. The Impact of Child Health and Nutrition on Educational in Less Developed Countries. DOI: 10.1016/S1573-4471(07)04056-9
- Harini & Kartono. 2014. Manajemen Hubungan Masyarakat Dalam Upaya Peningkatan Pencitraan Sekolah (Studi Kasus di SMP Al Hikmah Surabaya). *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*. 4(4): 8-20.
- Houston, D. 2000. Psychological Services as Related Services. (http://sss.usf.edu/resources/format/taps/2000/2000_8.pdf)
- Jamin, N. 2020. Pengembangan Sense of Humor dan Pengaruhnya terhadap Emosi Anak. *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*. 6(1): 9-16.
- Kapur, R. 2018. The Significance of Counselling and Guidance in Education. https://www.researchgate.net/publication/323779759_The_Significance_of_Counselling_and_Guidance_in_Education
- Kompri. 2014. Manajemen Pendidikan, Jilid 2. Bandung: Alfabeta.
- KPAI. 2017. Kekerasan Anak di Sekolah Semakin Memprihatinkan. <http://www.kpai.go.id/berita/kekerasan-anak-di-sekolah-semakin-memprihatinkan>
- KPAI. 2017. Sekolah Ramah Anak. <http://www.kpai.go.id/artikel/sekolah-ramah-anak>
- Lacampre, R. 2017. Children's Participation as a Feature of Educational Reform in Kenya: An Analysis of the Child Friendly School Framework and Children's Government. <https://pdfs.semanticscholar.org/8a87/8367f03b988de2ea7fe1932f009962de2aa9.pdf>
- Lindasari, E. 2017. Manajemen Parenting Dalam Meningkatkan Hubungan Sekolah Dengan Orang Tua (Studi Kasus di Sekolah Dasar Islam Surya Buana Malang). *Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan*. 1(2): 146-155.
- Molchanov, S. 2013. The Moral Development in Childhood. *Social and Behavioral Sciences*. 86: 615-620. DOI: 10.1016/j.sbspro.2013.08.623
- Mustari, M. 2013. Manajemen Pendidikan. Bandung: Arsad Press.
- Ntekane, A. 2018. Parental Involvement in Education. DOI: 10.13140/RG.2.2.36330.21440
- Oluremi, O. 2010. Creating a Friendly School Learning Environment for Nigerian Children. *European Scientific Journal*. 8(8): 138-147.
- Orkodashvili, M. 2013. Quality Education through Child-Friendly Schools: Resource Allocation for the Protection of Children's Rights. *SSRN Electronic Journal*. 5(1): 1-7. DOI: 10.2139/ssrn.1630885
- Rifa'i, M & Fadhli, M. 2013. Manajemen Organisasi. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Santosa, S. 2006. Dinamika Kelompok. Jakarta: Bumi Aksara.
- Santrock, J. W. 2014. Adolescence Perkembangan Remaja. Jakarta: Erlangga.
- Senaman, M. 2013. The Concept of Child Friendly School. https://www.academia.edu/3768699/THE_CONCEPT_OF_CHILD_FRIENDLY_SCHOOL
- Suharsanaputra, U. 2016. Kepemimpinan Inovasi Pendidikan (Mengembangkan Spirit Entrepreneurship Menuju Learning School)". Bandung: PT Refika Aditama.
- UNICEF. 2009. Child Friendly Schools Manual. https://www.unicef.org/publications/files/Child_Friendly_Schools_Manual_EN_040809.pdf
- Yulianto, A. 2016. Pendidikan Ramah Anak: Studi Kasus SDIT Nur Hidayah Surakarta. *Jurnal Kajian Kependidikan Islam*. 1(2): 137:156